

AMPAK PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BAIK DAN KUAT (BAKU) DI PESANTREN DAARUT TAUHID BANDUNG

Shintya Annisa Ainayah¹, Novi Widiastuti²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ Shintyaannisa23@gmail.com

Received: Juli, 2022; Accepted: Februari, 2023

Abstract

This research is motivated by the existence of an education and training program for Santri Ready to Use (SSG) at the Daarut Tauhid Islamic Boarding School in Bandung which is oriented towards the formation of good and strong characters (BAKU). The purpose of this study is to obtain an overview of the planning, implementation, and impact of the results of the education and training of Ready-to-Use Santri that form good and strong characters (BAKU). The research theory used is the theory of character education, education and training, and the concept of character building in public education. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The research subjects were three people, consisting of coaches, program managers, trainers in Santri Ready to Use (SSG). Data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. The findings from this character education and training are 1) Planning, namely the preparation of the program is carried out by the SSG Daarut Tauhid program manager, so that there is synergy in determining the program to be implemented. 2) The implementation of character education and training is carried out using a strategy based on mosque activities and field practice. 3) The results of this education and training of good characters which include sincerity, honesty, humility, and strong character including courage, discipline, toughness, has met the needs of the training participants and has been implemented in daily life. The conclusion of this research is that the impact of education and training of ready-to-use students in the formation of standard characters has been successful and the participants are able to apply these standard character values.

Keywords: Training, Character

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya program pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (SSG) di Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang berorientasi pada pembentukan karakter baik dan kuat (BAKU). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan dampak hasil dari pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna yang membentuk karakter baik dan kuat (BAKU). Teori penelitian yang digunakan yaitu teori pendidikan karakter, pendidikan dan pelatihan, dan konsep pembentukan karakter dalam pendidikan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang, yang terdiri dari pembina, pengelola program, pelatih yang telah mengikuti Santri Siap Guna (SSG). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Temuan dari pendidikan dan pelatihan karakter ini adalah 1) Perencanaan, yaitu penyusunan program dilakukan oleh pihak pengelola program SSG Daarut Tauhid, sehingga adanya sinergitas dalam penentuan program yang akan dilaksanakan. 2) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini dilakukan dengan menggunakan strategi berbasis kegiatan masjid dan praktek lapangan. 3) Hasil dari pendidikan dan pelatihan ini yaitu tercerminnya karakter baik yang meliputi ikhlas, jujur, tawadhu, dan karakter kuat meliputi berani, disiplin, tangguh, sudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta diklat dan sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian

ini memperoleh dampak pendidikan dan pelatihan santri siap guna dalam pembentukan karakter baku telah berhasil dan pesertanya mampu menerapkan nilai-nilai karakter baku tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan dan Pelatihan, Karakter

How to Cite: Ainayah & Widiastuti, N. (2023). Dampak Pendidikan Dan Pelatihan Santri Siap Guna (Ssg) Dalam Pembentukan Karakter Baik Dan Kuat (Baku) Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (1), 27-36

PENDAHULUAN

Karena pemuda adalah generasi penerus bangsa dan penggerak pembangunan nasional Indonesia, maka pemuda memiliki peran penting dalam membantu warga memenuhi nilai-nilai bangsa. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang “memulai fase kunci pertumbuhan dan perkembangan pada usia 16 (enam belas) sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun” menurut UU No. 40 Tahun 2009 yang mengatur tentang kepemudaan. Selain itu, pasal 16 undang-undang tersebut, yang menyatakan, “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam semua aspek pembangunan nasional,” menjelaskan peran, kewajiban, dan hak pemuda.

Pemerintah juga harus membantu dan membimbing kaum muda dalam menggunakan hak mereka untuk pertumbuhan pribadi sehingga mereka siap untuk mengambil alih sebagai pemimpin negara dan negara melalui inisiatif seperti penyadaran, pemberdayaan, dan pembangunan. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan posisi dan kesempatan setiap warga negara untuk aktualisasi diri, pengembangan potensi, dan pengembangan ideal. Pemuda dapat secara signifikan mempengaruhi bagaimana suatu negara berubah karena mereka akan selalu menjadi orang yang menghasilkan sejarah, apakah itu baik atau buruk.

Menurut Lickona (1992), terjadi peningkatan kekerasan remaja, meluasnya ketidakjujuran, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, tindak kekerasan, meningkatnya rasa saling tidak percaya dan benci, menurunnya etos kerja, menurunnya dalam arti tanggung jawab pribadi sebagai individu dan warga negara, penggunaan narkoba yang merusak diri sendiri, seks tanpa batas, dan standar moral yang semakin kacau adalah beberapa masalah umum yang dihadapi kaum muda saat ini. Tantangan pemuda Indonesia saat ini, yakni arus deras materialisme dan hedonisme yang mengakibatkan terjadi degradasi moral/akhlak, yaitu tergerusnya karakter yang baik sesuai nilai-nilai agama dan norma bermasyarakat dan bernegara sehingga cenderung pada perbuatan-perbuatan negatif, seperti sex bebas, narkoba, perjudian online, ujaran kebencian, tindakan anarkis dan perbuatan keji lainnya.

Pemerintah harus berperan dengan menciptakan area khusus di mana kaum muda dapat menggunakan minat dan keterampilan mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka dan mencegah hilangnya indikasi vital. Untuk mengembangkan pemuda dengan semangat dan karakter, pendidikan berfungsi baik sebagai rencana dan obat. Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.,” berfungsi sebagai dukungan lebih lanjut untuk ini. Kesimpulan: Dari pembahasan ketentuan Undang-undang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: kesimpulan bahwa tugas pendidikan adalah membina orang-orang yang bermoral baik dan berbudi luhur.

Menurut Pasal 12 ayat 1 UU Sisdiknas tentang Pendidikan, pendidikan dapat berperan dalam membina generasi penerus melalui pendekatan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan ini harus dilaksanakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, dan pluralisme bangsa. Sebagai bentuk kepedulian Yayasan Daarut Tauhiid dalam pembinaan generasi muda, maka dilaksanakan program SSG sejak 25 April 1999 untuk mempersiapkan siswa agar memiliki moral yang baik dan kuat, mencapai pekerjaan yang terhormat, stabilitas kehidupan ekonomi, meningkatkan taraf hidup mereka, dan puas di dunia dan di akhirat, santri siap guna (SSG) menetapkan tujuan dan arahan pada tahun 1999. Tujuan ini sejauh ini telah tercapai berdasarkan jumlah siswa yang telah meningkatkan moralitas dan potensinya, beberapa di antaranya langsung bekerja setelah menyelesaikan kursus pelatihan.. Program ini memiliki sasaran untuk kalangan remaja yang ingin merubah dirinya ke arah yang lebih baik.

Santri Siap Guna Dalam rangka menyikapi berbagai krisis yang terjadi di masyarakat saat ini, khususnya: krisis moral, krisis ekonomi, krisis kepercayaan sehingga berdampak pada pemimpin dan pejabat, Daarut Tauhiid dirikan dengan visi pendekatan membangun Indonesia dengan tauhid sebagai pengabdian kepada masyarakat baik dalam bidang dakwah, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan. Ada banyak korupsi, perjudian adalah hal biasa, kejahatan dengan kekerasan mengerikan, dan banyak anak muda mulai minum-minum.

Individu atau keluarga yang terdidik akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan atau lingkungan sekitar. Karena itu, bayangkan betapa indahnya jika setiap orang dan keluarga dalam suatu komunitas secara konsisten merawat diri mereka sendiri sehingga mereka menjadi baik dan kuat. Cara hidup yang tertib, tenteram, dan kompak akan berkembang dengan sendirinya melalui kebaikan.

LANDASAN TEORI

Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Nitisemito (2007:86), pendidikan dan pelatihan adalah kegiatan yang dilakukan oleh dunia usaha atau organisasi pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan, dan pengetahuan pekerja.

Serangkaian prosedur yang dikenal dengan pendidikan dan pelatihan (diklat) digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengertian pendidikan dan pelatihan (diklat) secara luas adalah pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang memungkinkan orang untuk mencapai tujuan mereka sendiri dan kolektif sekarang dan di masa depan (Bambrough, 1998: 1).

Dalam definisi lain, Pendidikan dan Pelatihan secara kategoris berbeda satu sama lain. Tujuan pendidikan, menurut Nasution (2000:71), adalah mentransfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain sesuai dengan kriteria yang ditentukan melalui suatu proses, teknik metode belajar mengajar. Orang-orang dilatih untuk menjadi lebih mampu dan percaya diri baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka.

Pendidikan berubah menjadi prosedur pembelajaran yang membuat seseorang siap untuk mengenali pekerjaan, menambah pemahaman, dan menambah informasi. Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas setiap individu dan kelompok di dalam suatu organisasi, pelatihan adalah proses pembelajaran yang terkait dengan pekerjaan unik saat ini, proses desain, keterampilan, dan tugas teknis. Pengembangan adalah proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan informasi, pengetahuan, dan keterampilan untuk peningkatan pribadi.

Ini lebih sering dikaitkan dengan pendidikan tingkat manajerial di bidang yang lebih luas seperti motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi.

Salah satu elemen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan membantu mengembangkan kemampuan kerja serta pengetahuan, yang meningkatkan produktivitas di tempat kerja.

Upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan pegawai disebut sebagai “pelatihan” oleh Otto dan Glasser (dalam Martoyo, 1992), yang juga mencakup gagasan pendidikan (education). “Meskipun ada perbedaan di antara keduanya, penting untuk menyadari bahwa pelatihan dan pengembangan menekankan pada peningkatan keterampilan atau kapasitas dalam hubungan manusia,” kata Martoyo (1992) mengacu pada perbedaan pemahaman tentang pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan Karakter

Seorang pemuda dapat menyeberangi jembatan ini dengan menerima pendidikan karakter. Karakter merupakan salah satu komponen penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM), karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh karakternya. Karena ini merupakan masa yang krusial untuk pengembangan karakter, maka karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Kegagalan mengembangkan kepribadian positif pada usia muda akan mengakibatkan perkembangan kepribadian yang bermasalah pada kedewasaannya nanti, menurut Freud dalam Mansur (2011:35). Tingkat keberhasilan orang tua dalam membantu anak-anak mereka menghadapi konflik kepribadian di usia muda sangat mempengaruhi seberapa baik anak-anak melakukannya dalam situasi sosial seiring bertambahnya usia.

Pembangunan pendidikan karakter diberikan kepada semua kalangan secara merata karena dianggap sangat penting bagi kemajuan bangsa dan negara. Akibatnya, bukan hanya kewajiban pendidik moral untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi mendatang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menciptakan pendidikan karakter di setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengajarkan kepada peserta didik kualitas yang harus dimiliki sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Indonesia yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Tujuan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Masyarakat

Secara umum berdasarkan UU Sisdiknas bahwa fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Kemendiknas (2011:7) tujuan pendidikan karakter adalah:

- (a) Untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka dan menjadi makhluk bermoral dengan pikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik.
- (b) Mengembangkan dan memperkuat perilaku masyarakat multikultural.
- (c) Mengembangkan dan memajukan peradaban nasional yang berdaya saing dalam hubungan internasional.
- (d) Pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini, idealnya pada masa kanak-kanak. Pendidikan ini dapat disampaikan dalam berbagai lingkungan belajar, termasuk rumah, ruang kelas, dan lingkungan, serta online.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Setiap orang dalam masyarakat memiliki karakter unik yang dibentuk dan dibawa sejak ia dilahirkan. Karakter dapat dibentuk oleh keluarga seseorang atau lingkungan masyarakat setempat, tergantung dimana mereka tinggal. Perilaku yang baik akan ditunjukkan oleh seseorang yang berkarakter baik, begitu pula sebaliknya. Latin adalah asal usul karakter, yang sering digunakan untuk merujuk pada karakteristik psikologis, sifat kepribadian, dan karakter. Ciri yang membedakan seseorang dengan yang lain meliputi aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter, di sisi lain, adalah gaya berpikir dan bertindak yang membedakan setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, klaim Direktorat Jenderal Mandikdasmen-Kemendiknas (2020). Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu membuat pilihan dan siap menerima tanggung jawab atas setiap hasil.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Pendekatan analisis deskriptif menurut Sugiyono (2014:21), adalah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi data dengan cara merangkum atau menggambarkan data yang telah diperoleh apa adanya tanpa bertujuan untuk menarik generalisasi atau kesimpulan yang berlaku untuk semua orang.

Teknik pengumpulan data melalui observasi⁷ dan wawancara. Alasan utama penggunaan instrumen adalah⁸ untuk mengamati fenomena masalah yang dihadapi para pemuda pada saat ini serta memperoleh data penelitian sebagai bahan analisis.

Subjek penelitian berjumlah tiga responden yang terdiri atas satu orang pembina SSG, satu orang pengelola SSG, satu orang pelatih SSG. Alasan memilih keenam responden ini adalah untuk mengetahui informasi bagaimana dampak program pendidikan¹ dan pelatihan santri siap guna dalam perubahan perilaku peserta yang telah mengikuti diklat ini. Arikunto (2010), pengertian subjek penelitian adalah sebagai tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh dan ditentukan dalam kerangka pemikiran. Analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Untuk memastikan hanya data yang sah dan primer yang mendukung penelitian yang akan digunakan, maka pendekatan analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data yaitu penyederhanaan data dari data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Tahap terakhir adalah tampilan data, yang mencoba membuat penyajian data menjadi nyaman karena data diatur secara sistematis. Proses penarikan kesimpulan dari data yang dipilih dikenal sebagai penarikan kesimpulan.

Peneliti terlibat menjadi Santri Siap Guna selama satu periode masa pelatihan (tiga bulan) Angkatan XXXVIII (2019), dan melanjutkan menjadi peserta Calon Pelatih Santri Siap Guna angkatan XIII (2020) dengan masa latihan dua bulan dan juga menjadi pelatih santri siap guna di angkatan berikutnya dalam satu periode pelatihan selama tiga bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada tiga orang responden, yaitu inisial DK sebagai Pembina SSG DT, inisial NS sebagai salah satu pengelola SSG DT, inisial VYS sebagai Pelatih SSG DT.

Dari hasil wawancara bersama Abah DK selaku pembina SSG DT didapatkan informasi bahwa awal lahirnya SSG DT berawal dari sebuah perenungan panjang dari seorang pendiri Daarut Tauhid Bandung, yang merasakan keprihatinan, dan kegelisahan atas situasi dan kondisi masalah besar masyarakat yang terjadi di Indonesia yang merupakan mayoritas muslim tetapi kebanyakan belum dapat menunjukkan akhlak yang sesuai dengan jati diri keislamannya. Maka perlu adanya ikhtiar dari 3 M (mulai dari diri sendiri, mulai dari hal kecil, dan mulai dari sekarang), yaitu diperlukan adanya upaya konkret dengan melatih anak bangsa dengan pendidikan dan pelatihan karakter secara sistematis, terukur dan teruji. Kemudian beliau mencetuskan Program Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhid disingkat SSG DT pada tanggal 25 April 1999.

Lebih lanjut, menurut abah DK tujuan diklat SSG DT yaitu “menjadi suatu langkah solutif untuk memperbaiki dan berkontribusi pada ikhtiar mendidik dan melatih generasi muda khususnya. Agar memiliki karakter yang baik dan kuat atau dalam konteks pesantren agar berakhlak karimah sehingga nanti terdidik, terlatih, tercipta anak-anak bangsa kader-kader yang berkarakter baik dengan punya tiga nilai, sebagai yang punya jiwa pelopor, kedua memiliki jiwa kemandirian, ketiga memiliki jiwa senang khidmat yakni berkontribusi memberikan kemanfaatan ummat.”

Selanjutnya, menurut abah DK pelaksanaan diklat SSG DT yakni “dalam pelaksanaan kita hanya melakukan apa yang telah kita susun diawal sesuai dengan rundown. Disini mulailah dilakukan pergerakan sesuai dengan jobdeks masing-masing. Pelaksanaan kita awali dengan pra-diklat, pembukaan, pelaksanaan pembelajaran hingga akhir latihan dan penutupan”. Kemudian peneliti mendapatkan informasi kembali dari narasumber abah DK tentang mengukur hasil setelah mengikuti diklat SSG DT yaitu “mengukurnya ada beragam cara, diantaranya yang pertama observasi yang dilakukan oleh para panitia dan pelatih pendamping. Kemudian diukur dari kuisioner, kuisioner ini ada pertahapan. Tahap dobrak diri di bulan pertama, bangun diri dibulan kedua dan yang ketiga pengukuran akhir.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama NS selaku Pengelola SSG DT didapatkan informasi bahwa awal lahirnya SSG DT “pimpinan Daarut Tauhid Aa Gym mengamati fenomena3dan kejadian nyata yang ada disekitar. Tercermin perilaku muslim belum menunjukkan jati diri muslim yang sesungguhnya. Banyak muslim6yang jorok, tidak taat aturan, dan lainnya. Dari sinilah beliau merenung, bertafakur apa yang harus dilakukan. Kemudian terpikirkan untuk merancang kegiatan yang melatih generasi muda untuk memperbaiki kondisi ini. Dengan pelatihan ini, diharapkan semakin banyak umat Islam yang memiliki karakter standar, menghilangkan stereotip bahwa umat Islam itu lemah, kotor, dan tidak menjunjung tinggi cita-cita keislamannya. Hasilnya, lebih banyak orang yang dapat menerima bimbingan dari SSG. Tujuannya agar SSG menjadi lebih dikenal dan digunakan secara luas, menjadikan umat Islam lebih baik secara keseluruhan.”.

Lebih lanjut, menurut NS selaku Pengelola SSG DT, didapatkan informasi bahwa tujuan diklat adalah untuk merubah sikap dan karakter agar menjadi pribadi muslim yang lebih baik meliputi: (1) Pengembangan karakter yang baik dan kuat dalam diri seseorang yang efektif dalam berbuat baik. (2) Mewujudkan santri atau lebih dikenal dengan sebutan santri yang berwatak "pelopor, mandiri, dan ahli khidmat". (3) Santri memiliki kapasitas untuk mempengaruhi perubahan sosial. (4) Semboyan Santri adalah "Tidak Ada Kesetiaan Tanpa Kesetiaan". (5) Bantu peserta belajar bagaimana hidup mandiri.

Selanjutnya, menurut NS pelaksanaan diklat SSG DT yakni “meliputi durasi kegiatan diklat SSG DT, metode pembelajaran dalam diklat, tahapan-tahapan diklat.”. Kemudian peneliti mendapatkan informasi kembali dari narasumber NS tentang mengukur hasil setelah mengikuti diklat SSG DT yaitu “melihat dari bukti yang selama ini dilihat, temen-temen ini di karakter baik dan di karakter kuatnya ini signifikan mengalami perubahan. Dari banyak indikator dari sikap dan perilaku, pergerakan. Bahkan dalam cara berjalan. Berhenti merokok, bahkan ada yang awalnya nyerempet-nyerempet narkoba atau sikap perilakunya yang pergaulan yang agak lepas ini terjaga. Dari beberapa alumni, qadarullah memiliki perusahaan, beliau-beliau ini merekrut SSG dan menyampaikan bahwa karyawan SSG memiliki nilai tambah untuk dibanggakan. Memelihara konsistensi, menjaga silaturahmi, tetap didalam grup masing-masing angkatan”.

Menurut narasumber yang berinisial VYS selaku Pelatih SSG mengatakan bahwa awal lahirnya SSG DT “Setiap manusia pasti mengalami fase naik dan turun dalam bingkai kehidupannya, termasuk saya. Bermula pada tahun 2019 saya sedang berada di fase menurun dalam kehidupan, saya merasakan kehampaan, kekosongan ditengah badai ujian hidup yang Allah titipi. Sehingga saat itu saya berfikir bahwa saya harus bisa bangkit dengan ilmuNya serta mencari suatu wadah/komunitas/organisasi yang bisa mengisi kehampaan diri lebih tepatnya yang bisa mendekatkan saya kepada Allah subhanahu wata’ala. Hingga pada akhirnya Allah pilihkan bagi saya pendidikan dan latihan SSG Angkatan 38. Adapun motivasi lainnya saya mengikuti diklat ini yakni ingin memiliki pekerjaan di lembaga DT.

Lebih lanjut, menurut VYS tujuan diklat SSG DT yaitu, “Meraih ridho Allah, mencari ilmu untuk mengenal dan senantiasa lebih dekat dengan Allah yang Maha Baik, ingin memuliakan orang tua di dunia dan di akhirat dengan ilmu yang didapat selama mengikuti diklat SSG, ingin menjadi pribadi yang lebih baik, meliputi akhlak, perkataan dan perbuatan, masa muda produktif, ingin menebar sebanyak-banyaknya manfaat bagi agama Allah, keluarga, sahabat serta ummatNya, senantiasa menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh dan menyerah, berkumpul dan bersahabat dengan orang-orang shalih dan shalihah, istiqomah dalam hijrah, Menjemput husnul khatimah.

Selanjutnya, menurut VYS pelaksanaan diklat SSG DT “alhamdulillah, dengan izin Allah di SSG saya benar-benar dapat mengisi kehampaan hidup saya dengan ilmuNya. Di SSG ini saya mendapatkan banyak ilmu untuk mengenaliNya, diantaranya ilmu tauhid, ilmu fiqih dalam menjalankan ibadah, ilmu terkait sunnah Rasulullah, ilmu organisasi, ilmu manajemen waktu, ilmu kepemimpinan, ilmu dakwah, ilmu komunikasi dan tentunya ilmu/ hikmah yang menjadi bekal bagi saya dalam mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan kehendakNya.

Kemudian peneliti mendapatkan informasi kembali dari narasumber VYS tentang mengukur hasil setelah mengikuti diklat SSG DT “Serangkaian diklat SSG yang semakin pekan semakin

menantang menjadikan saya dengan izin Allah bisa memosisikan Allah dengan semestinya di hati saya sebagai Rabb, paham kebenaran dengan menguatnya keyakinan kepada Allah, bertambahnya kemampuan beramal shalih, mampu mengendalikan diri, pikiran dan lisan untuk senantiasa berkata baik dan berperilaku sabar, semakin meyakini keMaha Baikannya Allah, semakin yakin Allah Maha dekat dan semakin yakin pertolonganNya sangat dekat bagi ia yang bersungguh-sungguh mendekatiNya. Pendidikan karakter yang memikat hati saya dengan tujuan mulia yang menjadikan para santri berkarakter Baik dan Kuat. Baiknya terdiri dari ikhlas, jujur dan tawadhu. sedangkan kuatnya terdiri dari berani, disiplin, tangguh. Dan saya bersyukur karena setelah mengikuti SSG DT ini saya bisa bekerja di lembaga Daarut Tauhiid Bandung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada tiga narasumber yakni DK,NS,VYS, diperoleh hasil bahwa program pendidikan dan pelatihan santri siap guna yang dilaksanakan di pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dilatarbelakangi oleh permasalahan para pemuda. Diantaranya permasalahan mayoritas muslim tetapi kebanyakan belum dapat menunjukkan akhlak yang sesuai dengan jati diri keislamannya. Maka perlu adanya ikhtiar dari 3 M (mulai dari diri sendiri, mulai dari hal kecil, dan mulai dari sekarang), yaitu diperlukan adanya upaya konkret dengan melatih anak bangsa dengan pendidikan dan pelatihan karakter secara sistematis, terukur dan teruji. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Menurut Wahyu Ishardino (2009: 89), pemuda merupakan salah satu pilar yang berperan penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Akibatnya, maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan partisipasi aktif para pemuda dalam bangsa tersebut. Pemuda juga dapat dilihat sebagai harapan bangsa, yang dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan. Dalam konteks kehidupan sosial, pemuda juga dapat dilihat sebagai identitas yang memungkinkan dalam struktur masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program pendidikan dan pelatihan santri siap guna adalah pendidikan karakter masing-masing peserta diklat SSG dan mendekatkan diri kepada penciptanya Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan pandangan Salma Halidu (2018) Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa yang terdiri dari unsur-unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia. Tujuan pendidikan dan pelatihan SSG adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang sehingga individu yang menerimanya dapat memahami dan melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan persaingan. Simamora (1997) mencatat bahwa tujuan pelatihan dapat dipecah menjadi lima kategori, termasuk meningkatkan kinerja. Pelatihan, di sisi lain, digambarkan oleh Sikula Sumantri (2000) sebagai proses pendidikan singkat yang memanfaatkan terorganisir, sistematis, dan metodologi. Peserta pelatihan akan memperoleh keahlian dan pengetahuan praktis untuk tujuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan santri siap guna mengacu pada agenda acara yang telah dibuat dan direncanakan diawal. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2014:151) "Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis

maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Hasil penelitian menunjukkan efek program pendidikan dan pelatihan pada peserta siap untuk ditingkatkan. Peserta dipersiapkan untuk menunjukkan bahwa 90% dari perubahan kepribadian pada setiap siswa dihasilkan dari perubahan perilaku sehari-hari mereka, termasuk perubahan menjadi lebih baik dan dengan karakter yang baik dan kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Santri Siap Guna mendukung perkembangan Pendidikan pada arah yang positif dengan menanamkan karakter BAKU tersebut dalam bentuk khidmat melalui keunitan, kewilayahan, dan khidmat lainnya di masyarakat dengan prinsip 5 Pantangan Daarut Tauhiid yaitu pantang sia-sia, pantang mengeluh, pantang menjadi beban, pantang khianat, dan pantang kotor hati. Prinsip ini dilatih dan dibina selama program pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid diselenggarakan dua kali dalam setahun yang berlangsung selama 3 bulan setiap hari sabtu sampai ahad (minggu).

Peserta pelatihan perlu dimotivasi atau didorong untuk bekerja keras dalam studinya. Pekerjaan, uang, promosi, dan peningkatan kesejahteraan adalah sumber motivasi yang potensial. Para peserta kemudian percaya bahwa pelatihan ini bermanfaat. Pelatih dan panitia yang memiliki bakat dan minat untuk melatih merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa efektif program pelatihan tersebut. Tidak sepenuhnya akurat untuk berasumsi bahwa seseorang yang pandai dalam sesuatu juga akan pandai mempraktikkannya. Oleh karena itu, pelatihan bagi pelatih sangat diperlukan. Selain itu, pemilihan dan instruksi instruktur dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi lain bagi peserta pelatihan. Karena pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihan pun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului oleh respons terhadap adanya tujuan, menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007:73).

Program Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna ini sangat cocok bagi kalangan muda yang ini meningkatkan kualitas kepedulian kepada masyarakat sekitar, terutama pada kalangan muda. Namun sebelum kita meningkatkan kualitas kepedulian kepada masyarakat, harus ada peningkatan kualitas terlebih dahulu dalam diri masing-masing individu yang ingin merubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa dampak pendidikan dan pelatihan santri siap guna dapat membentuk karakter santri untuk berkarakter baik dan kuat, dimana karakter baik meliputi ikhlas, jujur, tawadhu dan kuat meliputi berani, disiplin tangguh sudah memenuhi kebutuhan – kebutuhan peserta diklat dan sudah diimplementasikan di kehidupan sehari - hari. Kesimpulan dari penelitian ini memperoleh dampak pendidikan dan pelatihan santri siap guna dalam pembentukan karakter baku telah berhasil dan pesertanya mampu menerapkan nilai – nilai yang berkarakter baku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pembina SSG DT yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan observasi dan wawancara di lembaga SSG DT. Khususnya Abah DK selaku Pembina SSG DT, Eyang NS selaku Pengelola SSG DT, Pelatih VYS atas bantuannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aqsa, & Ali. (2018). Dampak Pendidikan dan Pelatihan terhadap produktivitas kerja guru pada SMK KANSAI KOTA PEKAN BARU. *Online Jurnal System Eko dan Bisnis Vol 9* (4), 251-256.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambrough. (1998). *Training Your Staff*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Gymnastiar, A. (2019). *Karakter BAKU Ikhtiar Membangun Generasi Muda Islami. Gegerkalong Girang Baru, Bandung: MQS Publishing*.
- Halidu, M.Dehi, Rahmat, & Mirnawati. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *AKSARA* 4(23), 221-223.
- Hobsbawn. (1983). *Introduction: Inventing Traditions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ishardino, W. (2012). Peran serta pemuda dalam pembangunan masyarakat. *MADANI*, 9(1), 221-223.
- Kikin Sakinah, F. Z. (2017). Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna (SSG) dalam membentuk karakter santri BAKU. *Jurnal Manajemen Dakwah* 1(3), 226-241.
- Lickona. (1992). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mansur. (2011). *Metode Penelitian dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: PAAP FEB-UNPAD Edisi III. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Martoyo. (1992). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nasution. (2000). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Nitisemito. (2007). *Manajemen Personalialia, Cetakan X*. Jakarta: Ghania Indonesia.
- Purwasih, A. (2019). Penanaman Nilai Karakter Baik dan Kuat Pada Santri Siap Guna Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 9(1), 719-721.
- Sakhyan. (2008). *Pedoman Pelatihan Kewirausahaan Pemuda*. Jakarta: Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Septana Apriliani, M. K. (2017). Pengelolaan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Dalam menumbuhkan Karakter Baik dan Kuat (BAKU) bagi Pemuda Di Daarut Tauhiid Bandung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 10, No 2, 1-9*.
- Simamora. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sudjana. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2000). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Yuliana Diniyah, Z. A. (2018). Evaluasi Program Pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid. *Edu technologia, Vol 2, No 2, 82-91*.